

## IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU SEKOLAH PADA SMPN 25 B. LAMPUNG

**Tri Yuni Hendrowati**

Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

Email: [yunisyajono@yahoo.co.id](mailto:yunisyajono@yahoo.co.id)

### *Abstract*

*In globalization era, quality has related to work which produces goods and service. School is organization that produces service. In order to obtain qualified school, it needs quality of human resources such the head master, teachers, and staff. This study tries to know how is the general description of implementation school's quality assurance system and quality standard decision in SMPN 25 B. Lampung. To investigate and analyze the phenomenon of research focus, the researcher used qualitative study by using three steps namely orientation, exploration, and member check. The result shows that to achieve quality school, it not only relies, on school management quality using indicator eight standard of national education but also the existence of specific experience habitually. Quality assurance system consistently has been applied since the beginning of educational school. Good management school and quality assurance system impacts on educational quality. It is influenced by some factors: a) factor of purpose, b) educator factor, c) students factor, d) infrastructure factor, and e) environmental factor.*

**Keywords:** *total quality management, standard of national education, quality assurance*

### 1. PENDAHULUAN

Pengembangan SDM (baru/lama) baik yang bekerja di sektor publik (Pegawai Negeri, Pegawai BUMN/ BUMD) maupun sektor swasta, perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan (M. Kadarisman, 2012: 1-2). Pendayagunaan SDM di dalam organisasi antara lain dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan SDM, rekrutmen dan seleksi, pengembangan SDM, perencanaan dan pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan

kerja, dan hubungan industrial (Marwansyah dan Mukaram, 1999: 3-4).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu SDM indikasinya berada pada faktor rendahnya mutu dari SDM pengelola pendidikan. Rendahnya mutu SDM pengelola pendidikan tentu dapat menghambat keberlangsungan proses pendidikan yang bermutu sehingga adaptasi dan sinkronisasi terhadap berbagai program peningkatan mutu pendidikan juga akan berjalan lamban (H. Veithzal Rivai, 2010: 34).

Pendidikan yang bermutu merupakan amanat UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, hal ini dinyatakan pada pasal 50 ayat 2 yang berbunyi 'pemerintah menentukan kebijakan nasional dan SNP untuk menjamin mutu pendidikan nasional'. Selanjutnya, untuk menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu yang didasarkan pada standar nasional pendidikan maka pemerintah telah menetapkan PP No. 19/2005 tentang SNP. SNP terdiri atas: Standar Isi, SKL, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Diktendik, Standar SarPras, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Selain dari standar tersebut pemerintah pada saat ini memberlakukan pula PP No. 32/2013 tentang SNP. Pada PP ini terdapat sedikit perbedaan dengan PP tentang SNP yang sebelumnya, karena terdiri atas: SKL, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Diktendik, Standar SarPras, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. SNP, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dan merupakan salah satu acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan mutu penyelenggaraan pendidikan.

Dua hal yang menjadi tantangan terbesar bagi dunia pendidikan di Indonesia menghadapi era globalisasi dunia sekarang. Pertama teknologi,

minimnya pengetahuan teknologi sangat mempengaruhi kemampuan para pendidik. Banyak guru-guru yang tidak mengetahui adanya internet sedangkan para murid sudah *technology-aware*. Kedua, masuknya sekolah-plus dengan *overseas syllabus* (H. Veithzal Rivai, 2010: 46-47).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan terus berkembang berdampak pada hampir semua sistem kehidupan umat manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryosubroto, B, 2004: 202).

Era reformasi telah membawa perubahan mendasar dalam bidang pendidikan. Regulasi secara resmi diwujudkan dalam bentuk regulasi yaitu; "UU No. 22/1999 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 25/1999 tentang perimbangan keuangan Pusat dan Daerah (Fasli Jalal, Dedi Supriadi, 2001: x). Pelaksanaan otonomi daerah, khususnya dibidang pendidikan memerlukan kehati-hatian dan kecermatan, karena multi tafsir terhadap kedua undang-undang tersebut memungkinkan timbulnya dampak negatif. Hal ini disebabkan karena implementasi kebijakan otonomi daerah mengharuskan perubahan pengelolaan pendidikan, terutama pergeseran tanggung jawab dan

kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah.

Yoyon Bahtiar Iriyanto (2012: 93) menyatakan bahwa problema-problema yang berkaitan dengan kualitas pendidikan di daerah penanganannya memang tidak sederhana seperti yang dibayangkan. Diakui bahwa keragaman letak geografis dengan aneka ragam budaya, adat-istiadat dan bahasa, menuntut adanya pola pelaksanaan pendidikan yang tidak seragam. Selain dari pada itu Permasalahan berat pendidikan yang dihadapi dewasa ini sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs dalam Yoyon Bahtiar Iriyanto (2012), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran.

Tampaknya apa yang disinyalir Coombs tersebut, masih relevan dengan kondisi di Indonesia. Perbaikan mutu yang diupayakan pendidikan selama ini belum sepenuhnya berhasil, Kemendiknas (2000: 3-4) menyatakan sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu: *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilakukan secara konsekuen. *Kedua*, penyelenggaraan

pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional; *Ketiga*, peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Tujuan utama reformasi pendidikan, membangun suatu sistem pendidikan nasional yang lebih baik, lebih mantap, dan lebih maju dengan berupaya mengoptimalkan dan memberdayakan semua potensi dan partisipasi masyarakat. Secara makro, pendidikan merupakan “jantung” sekaligus “tulang punggung” masa depan bangsa dan negara, hal ini dikarenakan keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikan.

Sudarwan Danim (2006: 1) menyatakan bahwa lembaga pendidikan formal atau sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Fungsi-fungsi sekolah itu diwadahi melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti bisnisnya. Pada proses pendidikan dan pembelajaran itulah

terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati.

Sudiyono (2004: 109) menyatakan Manajemen Pendidikan Tinggi bahwa sekolah yang menuju sekolah bermutu perlu memperhatikan perbedaan tolak ukur kepuasan dari pelanggan, fakta menunjukkan adanya perbedaan fakta tersebut yaitu: pelanggan berbeda kebutuhannya, kebutuhan pelanggan selalu berubah, sikap dan kemampuan pemberi pelayanan, dan jasa pendidikan bersifat abstrak.

Untuk mendapatkan sekolah yang bermutu, diperlukan sumber daya manusia di sekolah yaitu kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Tak kalah pentingnya peserta didik/siswa yang berperan sebagai pelanggan jasa pendidikan. Kepuasan peserta didik/siswa sebagai pelanggan merupakan indikator penting dari keberhasilan TQM yang dilaksanakan sekolah. Selain peserta didik/siswa ada juga pelanggan tidak langsung dari jasa pendidikan, yaitu orang tua peserta didik/siswa. Kepuasan orang tua peserta didik/siswa juga merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai keberhasilan penerapan TQM di sekolah. Kepuasan peserta didik/siswa dan wali peserta didik/siswa akan terpenuhi jika hasil dari penerapan TQM benar-benar

mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Saat ini globalisasi telah membentuk pola kehidupan dalam masyarakat menjadi kehidupan yang penuh dengan kompetisi (*mega-kompetisi*) sehingga hampir tidak ada tempat di dalam masyarakat tanpa kompetisi. Kompetisi telah dan akan merupakan prinsip hidup yang baru, karena dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan terus menerus lebih baik. Semboyan “hari ini lebih baik dari kemaren dan esok pasti lebih baik dari hari ini” adalah suatu semboyan masyarakat kompetitif, yang menuntut manusia terus menerus berubah, tahan banting dan mempunyai jiwa *enterpreuner* karena tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. (H. A. R. Tilaar, 1999: 35).

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) adalah sub sistem dari Sisdiknas dengan fungsi utama meningkatkan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan pendidikan, penyelenggara satuan pendidikan, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Upaya peningkatan mutu diperlukan sarana penunjang yaitu kurikulum/pengajaran, pembinaan siswa,

pembinaan guru, keuangan, sarana dan prasarana, serta kerjasama dengan *stakeholders* sekolah. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mencoba mencari jawaban terhadap fokus penelitian “Bagaimana gambaran umum pelaksanaan sistem penjaminan mutu sekolah dan penetapan standar mutu di SMPN 25 Kota B. Lampung?”

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam dimensi-dimensi yang tergamit dalam fokus penelitian. Untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam fenomena yang menjadi fokus penelitian, kegiatan penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sejalan dengan karakteristik kualitatif. Nusa Putra (2012: 37-38) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mendahulukan penggalian proses daripada hasil, mengungkap makna dalam perspektif subjek yang diteliti, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, mengedepankan penelitian lapangan yang mengharuskan si peneliti berada dalam konteks penelitian.

Menurut Robert C Bogdan, Sari Knop Biklen (1990: 33-36), penelitian kualitatif mempunyai lima sifat yaitu: 1). riset kualitatif mempunyai latar alami

karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dan perisetnya, 2). riset kualitatif itu bersifat deskriptif, 3). riset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata, 4). riset kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif, 5). makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif. Selanjutnya Robert C Bogdan, Sari Knop Biklen (1990: 42) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat suatu generalisasi, penelitian kualitatif cenderung melakukan analisis data secara induktif.

Studi mendalam dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling keterhubungan antar data yang ditemukan. Selanjutnya berdasarkan hasil temuan penelitian, pengguna hasil penelitian dapat memanfaatkannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Peneliti tidak dapat memberikan jaminan validitas eksternal. *Transferability* hanya merupakan kemungkinan, tetapi perlu penyesuaian sebab tidak mungkin ditemui dua situasi yang sama dalam kehidupan manusia.

Langkah-langkah penelitian dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: **1). Tahap orientasi 2). Tahap eksplorasi 3). Tahap member check** Langkah strategis untuk mendapatkan data dalam penelitian ini

digunakan teknik pengumpulan data **wawancara mendalam** (terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur), **observasi berperan serta** (observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, observasi tak terstruktur), dan **studi dokumentasi**.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 25 B. Lampung merupakan sekolah menengah pertama milik Pemerintah Kota B. Lampung c.q. Disdik Kota B. Lampung yang beralamat di Jl. Amir Hamzah No. 58 Kec. T.Karang Pusat B. Lampung, yang menerapkan sistem *full day school*, dengan visi “Unggul dalam Prestasi IPTEK dan IMTAQ Serta Terpercaya di Masyarakat”.

Sistem *full day school* ini memungkinkan pengelola sekolah memadukan antara pencapaian pengetahuan anak dengan sikap ilmiah akademik, non akademik dan ‘ubudiyah, serta kemampuan psikomotor yang diwujudkan dalam setiap pembinaan anak. Luaran keterpaduan ini diharapkan siswa dapat mandiri, mengatasi dampak globalisasi, dan pengaruh lingkungan yang negatif, serta dapat bersaing secara kompetitif di kehidupannya saat ini dan yang lebih lagi saat dewasa nanti. Untuk mewujudkan visi ini, mulai bulan Juli 2013 menerapkan kurikulum nasional

secara maksimal dan menerapkan manajemen sekolah berciri khas islam dalam setiap aktivitas kegiatan sekolah.

Manajemen berciri khas Islam yang dilaksanakan di SMPN 25 B. Lampung adalah; 1) menerapkan 5 S yaitu; salam, senyum, sapa, sopan dan santun 2) Mewajibkan berbusana muslimah bagi yang muslim dan masuk dalam tata tertib sekolah, 3) Membiasakan tadarus alquran selama kurang lebih 15 menit sebelum jam pertama dimulai, 4) Warga sekolah melaksanakan shalat zuhur bersama pada jam istirahat kedua di halaman sekolah dengan alas karpet, 5) Melaksanakan tausiyah pada jumat minggu ke- 1, 2 dan 3 dengan petugas semuanya oleh siswa, mulai dari pembawa acara dengan 4 bahasa, pembaca istighfar dan al-Qur’an, penceramah 2 siswa 1 siswa laki-laki 1 siswi perempuan dan pembaca do’a, 6) Melaksanakan kegiatan rohis melalui program OSIS secara rutin, 7) Hafiz al-Qur’an juz ke-30 setelah lulus SMPN 25 B. Lampung.

SMPN 25 B. Lampung, menempati tanah seluas 6.600 M<sup>2</sup> dengan luas bangunan 2.785 M<sup>2</sup> yang terdiri dari 27 kelas ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU, 1 ruang guru, 1 ruang Lab Bahasa, 1 ruang Lab Komputer, 1 ruang Lab IPA, 4 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1

ruang Perpustakaan, 3 ruang kantin, 1 buah masjid, 1 ruang WC TU, 1 WC kepala sekolah, 2 WC ruang guru, 14 buah WC siswa, halaman/lapangan olah raga 2.500 M<sup>2</sup>, lingkungan sekolah yang rindang, sejuk, indah, bersih karena taman tertata dengan baik serta tanaman pohon penghijauan yang rindang.

Bangunan SMPN 25 B. Lampung dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan dilengkapi sarana prasarana pendukung yang lengkap. Hal ini tampak mulai dari ruang kantor yang terdiri dari: ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang TU dan ruang operator komputer. Dalam ruang tersebut juga dilengkapi beberapa sarana prasarana komputer dan laptop untuk menunjang kegiatan administrasi.

Pada setiap ruang kelas juga dilengkapi fasilitas pembelajaran yang lengkap, termasuk LCD karena alasan keamanan belum dipasang permanen di kelas, kelas dijaga kebersihannya untuk kenyamanan proses pembelajaran. Saat ini jumlah rombongan belajar di SMPN 25 B. Lampung ada 27; dengan rincian sebagai berikut; kelas 7 ada 9 rombongan belajar, kelas 8 ada 9 rombongan belajar dan kelas 9 ada 9 rombongan belajar dengan jumlah siswa kelas 7 = 312 siswa, kelas 8 = 263 siswa dan kelas 9 = 246 siswa, total siswa kelas 7, 8, dan 9 = 823 siswa. Walaupun

pada Tahun Pelajaran 2014/2015 ini SMPN 25 B. Lampung mengelola siswa yang cukup banyak, namun prestasi sekolah 3 tahun terakhir ini cukup baik dimana dalam bidang akademik pada lomba Olimpiade Siswa Nasional (OSN) mata pelajaran IPA, Matematika, dan IPS, selalu sampai ke tingkat Provinsi Lampung, lomba Kihajar rumah ilmu sampai tingkat nasional, lomba robot air sampai tingkat nasional, lomba karate sampai tingkat nasional, atletik O2SN sampai ke tingkat nasional, lomba da'i/da'iyah juara sampai ke tingkat provinsi dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya juga kompetitif di tingkat Kota B. Lampung.

Dalam peningkatan profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) SMPN 25 B. Lampung Tahun 2013 mampu menjadi juara 2 guru prestasi tingkat Kota B. Lampung a.n. Baidowi, S.Pd. dan Tahun 2014 juara 2 lomba guru prestasi a.n. Suharti, S.Pd. lomba OSN Guru MIPA juara harapan 1, lomba inovasi pembelajaran juara 1 Provinsi Lampung dan finalis tingkat Nasional, pada Tahun 2015 juara 1 lomba guru prestasi tingkat Kota B. Lampung a.n. Suharti, S.Pd. dan akan mewakili Kota B. Lampung maju ke Tingkat Provinsi pada bulan Juni Tahun 2015 nanti. Selain memiliki prestasi dalam bidang akademik dan non akademik baik

siswa/PTK, warga SMPN 25 B. Lampung memiliki kepribadian yang baik.

Hal tersebut bisa dilihat setiap pagi guru berdiri di gerbang menyambut kehadiran siswa sambil berjabat tangan dan mencium tangan sebagai tanda penghargaan, sebelum jam pelajaran pertama seluruh siswa di kelas melaksanakan tadarus al-Qur'an kurang lebih 15 menit, saat shalat dzuhur siswa dan warga sekolah sangat antusias dan tertib mengikuti kegiatan di halaman sekolah. Prestasi yang dimiliki oleh siswa SMPN 25 B. Lampung serta perilaku siswa yang santun tidak terlepas dari manajemen sekolah dan sistem penjaminan mutu serta proses pendidikan yang baik. Untuk melaksanakan proses pendidikan seperti itu merupakan komitmen seluruh warga SMPN 25 B. Lampung, dimana sekolah sudah membuat peraturan akademik dan SOP penjaminan mutu yang mengatur kegiatan akademik dan non akademik serta pembiasaan pengamalan keagamaan siswa dan seluruh warga sekolah.

Tenaga pendidik berjumlah 41 orang dan tenaga Kependidikan sebanyak 13 orang. Sesuai UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19/2005 tentang SNP mengamanatkan bahwa SNP dijadikan landasan pengembangan satuan pendidikan. Untuk itu, pendidikan pada masa yang akan datang berupaya

memenuhi atau bahkan melampaui SNP dengan demikian harapannya mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara nasional berwawasan global.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan masa yang akan datang SMPN 25 B. Lampung mengarah pada pengembangan sebagai berikut: **1). Pengembangan Standar Isi/ Kurikulum.** Standar isi pendidikan mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi yang berstandar untuk mencapai kompetensi kelulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu dan mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional. SMPN 25 B. Lampung memiliki KTSP dan kurikulum pengembangan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka penjaminan mutu pendidikan.

**2). Pengembangan SKL,** Sekolah memiliki lulusan yang berkualitas, memperoleh prestasi di berbagai lomba akademik dan non akademik baik tingkat Kota, Provinsi dan tingkat Nasional, bahkan lulusan SMPN 25 B. Lampung dapat melanjutkan ke SMA, MA/SMK bermutu dan ungl baik di dalam maupun luar daerah, serta memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupannya serta memiliki kecakapan hidup.

**3). Pengembangan Standar Proses.** Proses pembelajaran dilaksanakan

secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi berkembangnya prakarsa, kreativitas dan kemandirian, peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Pendidik melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis siswa. Pendidik membuat dan menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi.

**4). Pengembangan Standar Penilaian Pendidikan.** PP No. 19/2005 tentang SNP menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan pendidik untuk memantau proses, kemampuan, dan kemajuan hasil belajar. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, memperbaiki proses pembelajaran, dan menentukan kelulusan peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh sekolah adalah untuk menilai pencapaian SKL untuk semua mata pelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah (UN) bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi

lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Matematika, dan IPA) dan untuk pemetaan mutu sekolah.

**5). Pengembangan Standar Dikendik.** Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki komitmen dan kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai pembagaaian tugas masing-masing. Para guru memiliki pemahaman dan penguasaan tentang materi, kurikulum, model-model pembelajaran, penilaian, dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi serta dapat membimbing siswa yang berkualitas dan memberikan pelayanan prima.

**6). Pengembangan SarPras.** Terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah untuk terlaksananya pembelajaran yang optimal. Sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, barang habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang kesenian, ruang ibadah (mushalla), ruang tempat olah raga, ruang BK, ruang UKS,

ruang OSIS, dan ruanglain diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi dan komunikasi.

**7). Pengembangan Standar Pengelolaan.** Pengelolaan SMPN 25 B. Lampung menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas, dalam perencanaan program, penyusunan KTSP, kegiatan pembelajaran, pendayagunaan tenaga kependidikan, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, penilaian hasil belajar, dan pengawasan.

**8). Pengembangan Standar Pembiayaan.** Pengembangan standar pembiayaan pendidikan meliputi standar biaya investasi, biaya operasional dan standar biaya personal. Standar biaya investasi, antara lain; biaya penyediaan sarana dan prasarana sekolah, pengembangan sumberdaya manusia (Pendidik, Tenaga Kependidikan, Siswa) dan pengembangan usaha sekolah (Koperasi).

Kondisi pendidikan di SMPN 25 B. Lampung pada saat ini menurut tolok ukur SNP, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: **1). Pemerataan Kesempatan.** Untuk mendapatkan pemerataan kesempatan belajar, sebenarnya para siswa sudah

mendapat dukungan dari program pemberian BOS, peranserta masyarakat terutama dari orang tua siswa melalui sumbangan sukarela yang difasilitasi oleh Komite Sekolah. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMPN 25 B. Lampung cukup tinggi, namun daya tampung sekolah sudah maksimal sesuai dengan SNP yaitu maksimal 27 rombongan belajar dengan jumlah siswa per rombongan belajar antara 20 – 36 siswa.

**2). Kualitas.** Kualitas pendidikan dapat dilihat dari gambaran sebagai berikut: a). Mutu lulusan belum merata, lulusan pendidikan belum sepenuhnya memenuhi harapan berbagai pihak, masih terus perlu peningkatan kearah lebih baik. Lulusan pendidikan sudah mampu bersaing ditingkat nasional walau proestasinya baru sedikit, di tingkat Kota dan Provinsi sudah cukup bagus; b). Pemahaman dan implementasi isi kurikulum yang belum optimal, perlu peningkatan; c). Sebagian pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran masih terlaksana secara konvensional. Dipandang perlu adanya upaya yang sistematis untuk terus meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; d). Input siswa rata-rata nilai test PPDB terendah 7,89 dan rata-rata 8,35; e).

Tenaga pendidik dan Kependidikan 4% S2, 94% S1, 0,2% D2; f). Sarana dan fasilitas sekolah masih memerlukan penambahan/ penyempurnaan; g) Media pembelajaran masih perlu ditambah; h) Model pembelajaran perlu diberagamkan dan divariasikan; i) Rasio guru dengan siswa dan jam pembelajaran perlu diidealkan; j) Pembiayaan yang masih minim; k) belum memenuhi standar minimal disebabkan berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah dan kemampuan daya beli masyarakat; l) Pelaksanaan penilaian masih belum memenuhi tuntutan penilaian yang mampu mendapatkan informasi aktual tentang berbagai aspek kompetensi siswa.

**3). Relevansi.** Relevansi Pendidikan dengan peluang kebutuhan siswa yang bersangkutan, keluarga, dan kebutuhan memperoleh peluang, untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja, para siswa mendapatkan pembelajaran *kewirausahaan* di koperasi siswa pembelajaran teknologi di laboratorium komputer dan internet, pembelajaran muatan lokal sulam tapis, dan pendidikan kecakapan hidup mandiri lewat latihan Pramuka, serta pendidikan pembiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut warga SMPN 25 B. Lampung, membiasakan

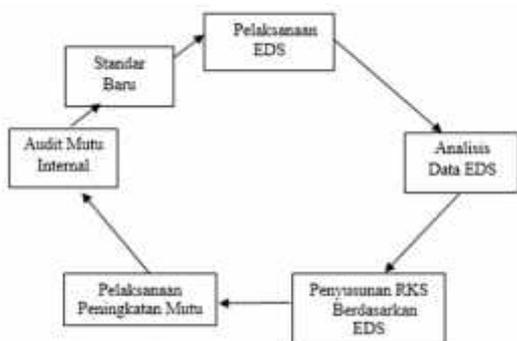
untuk hidup sehat, rajin, tertib, berdisiplin diri, serta satun dalam pergaulan.

**4). Efisiensi.** Efisiensi pendidikan dapat diperoleh gambaran dari upaya mengidealkan: 1) Rasio output dengan input siswa; 2) Rasio ketidakhadiran dan kehadiran; 3) Rasio kenaikan kelas dengan mengulang/tinggal kelas; 4) Rasio melanjutkan dengan putus/tidak melanjutkan; dan 4) Rasio kelulusan dengan tidak lulusan.

**5). Kapasitas.** Kapasitas sekolah masih perlu dikembangkan melalui upaya-upaya sistematis peningkatan SDM, program manajemen sekolah dan sistem penjaminan mutu yang benar-benar mampu diimplementasikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sehingga tercipta kondisi sekolah yang “*good govermence and akuntable*”.

Pelaksanaan sistem penjaminan mutu dan pengembangan program mutu di SMPN 25 B. Lampung mengacu kepada regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu: 1). Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan; 2). Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui SNP.

Siklus sistem penjaminan mutu pendidikan di SMPN 25 B. Lampung, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Siklus Penjaminan Mutu SMPN 25 B. Lampung**

Siklus penjaminan mutu ini merupakan acuan bagi SMPN 25 B. Lampung dalam melaksanakan sistem penjaminan mutu di tingkat satuan pendidikan (Sekolah) dengan langkah-langkah sebagai berikut: EDS yang sudah diisi oleh sekolah berdasarkan evaluasi diri sekolah kemudian dianalisis oleh Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPSM), dari hasil analisis EDS kemudian dituangkan kedalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) program kerja 4 tahun, selanjutnya dibuat Rencana Kerja Sekolah (RKS) program satu tahunan dilampiri Anggaran Sekolah dalam satu tahun, selanjutnya pelaksanaan program peningkatan mutu, langkah selanjutnya adalah audit mutu internal, dengan menggunakan instrumen monev 8 SNP dan instrumen audit internal 8 SNP, dari sini akan tergambar sistem penjaminan mutu di tiap-tiap sekolah, dan

terus bersiklus sampai mencapai visi dan misi sekolah.

### Pembahasan

Ketercapaian SNP SMPN 25 B. Lampung diperoleh: Standar Kompetensi Lulusan 90% (amat baik), Standar Isi 91% (amat baik), Standar Proses 88% (amat baik), Standar Penilaian 94% (amat baik), Standar Pengelolaan 89% (amat baik); Standar Diktendik 92% (amat baik), Standar Pembiayaan 92% (amat baik), Standar SaPras 98% (amat baik). Berdasarkan hasil wawancara dengan A. Baidowi, S.Pd., Waka Kurikulum SMPN 25 B. Lampung, ketercapaian tersebut dampak dari adanya team penjaminan mutu sekolah yang salah satunya ada personil guru sebagai penanggung jawab masing-masing standar, personil yang ditunjuk pada standar ini bekerjasama dengan Waka terkait membuat rancangan program, melaksanakan program dan mengontrol program sesuai dengan yang diprogramkan mengacu pada instrumen standarnya.

Mutu menurut pengelola SMPN 25 B. Lampung dapat dipandang dari berbagai segi: segi peserta didik, wali peserta didik, bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan manajemen dan sistem penjaminan mutu sekolah, outputnya berkualitas, sehingga mutu sekolah sesuai dengan yang diharapkan

semua pihak, mempunyai manfaat yang tinggi dan ada nilai tambah dalam proses pembelajaran siswa, sebagai bekal siswa dalam kehidupannya kelak, sesuai dengan perkembangannya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Didik Suhardi (2010: 20) dalam buku Era Mutu SMP, yang menyatakan bahwa:

Mutu terwujud dalam kemampuan kecakapan hidup (*life skills*). *Life skill* mencakup 4 aspek yakni kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*akademic skills*), kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Kecakapan sosial mencakup nilai sikap sopan santun, ketrampilan komunikasi, tenggang rasa, kerjasama, kerja keras, sportifitas, disiplin, menghargai orang lain dan lain-lain. Kecakapan akademik terkait dengan hal-hal yang berasifat kemampuan pemahaman pengetahuan (*knowledge*). Kecakapan personal berhubungan dengan kemampuan memahami dirinya antara lain; bakatnya, minatnya, kekurangan dan kelebihan, idialismenya dan sebagainya. Sementara kecakapan vokasional terkait dengan ketrampilan dasar yang dimiliki anak untuk memasuki dunia kerja.

Pengelola SMPN 25 B. Lampung, menyatakan pula bahwa sekolah yang bermutu bukan semata-mata anak tuntas KKM dalam mengikuti proses

pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat oleh sekolah. Kalau standarnya seperti itu berarti itu hanya tercapai dari satu sisi saja yaitu aspek pengetahuan (kognitif). Tetapi di SMPN 25 B. Lampung mencoba bagaimana memadukan ketiga aspek tersebut bisa tercapai yaitu; aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek ketrampilan (psikomotor). Dalam artian aspek sikap (afektif) harus mewarnai proses dalam semua aspek manajemen dan kegiatan sekolah. Untuk mencapai aspek sikap (afektif) memang lebih sulit dan lebih banyak energi yang dikeluarkan, dibandingkan dengan aspek kognitif. Apalagi untuk mempertahankan aspek sikap (afektif) pada siswa yang berkaitan dengan perilaku yang baik, kedisiplinan anak, sikap yang istiqomah dan pembiasaan melaksanakan akhlaqul karimah, dan perilaku positif lainnya, lebih-lebih dilihat dari aspek ketrampilan (psikomotor) siswa, semua ini tidaklah mudah, memerlukan komitmen dari semua warga sekolah juga *stakeholders*, dan memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Standar dalam sistem penjaminan mutu merupakan alat ukur proses telah berjalan dan berhasil dilaksanakan dengan baik. Dalam pendidikan standar mutu juga menjadi tolak ukur bahwa proses pendidikan telah berjalan dengan baik serta

menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan. **H. A. R. Tilaar (1999)** menjelaskan bahwa setiap proses yang bertujuan pasti mempunyai ukuran untuk mengetahui sejauh mana perjalanan sekolah dalam mencapai tujuan tersebut. Begitu pula halnya dengan proses pendidikan. Untuk itu pendidikan perlu menetapkan standar yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. SMP 25 B. Lampung, melengkapi standar mutunya dengan standar keislaman, standar akademik dan non akademik, serta standar manajemen 8 SNP secara maksimal.

Penetapan ketiga kelompok standar ini merupakan upaya untuk mewujudkan manusia yang cerdas. SMPN 25 B. Lampung, melengkapi standar mutunya dengan standar keislaman, standar akademik dan non akademik, serta standar manajemen 8 SNP secara maksimal. Penetapan ketiga kelompok standar ini merupakan upaya untuk mewujudkan manusia yang cerdas. Implikasi dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN 25 B. Lampung adalah standar mutu disekolah ternyata tidak hanya mengandalkan ukuran manajemen 8 SNP saja, tetapi ada pembiasaan pengamalan keagamaan yang bercirikan islam seperti yang sudah dilaksanakan di Madrasah. Disarankan kepada pengelola SMPN untuk

meningkatkan dari SMPN bercirikan islam mengarah kepada SMPN berbasis pesantren.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian berkaitan dengan manajemen sekolah dan sistem penjaminan mutu dalam kontribusinya bagi peningkatan mutu pendidikan, serta untuk menjawab fokus penelitian maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

- a) Untuk mencapai sekolah yang bermutu ternyata tidak hanya mengandalkan ukuran manajemen sekolah dengan indikator 8 SNP seperti yang terdapat dalam PP No. 19/2005 dan PP No. 32/2013, dan sistem penjaminan mutu, tetapi perlu ada pembiasaan pengamalan keagamaan bercirikan islam seperti yang sudah dilaksanakan di SMPN 25 B. Lampung. Sistem penjaminan mutu diterapkan secara konsisten sejak awal proses pendidikan, dan penetapan standar penjaminan mutu yang jelas di sekolah. Mutu pendidikan tidak dapat dilihat dari hasil akhir saja, oleh karenanya sistem penjaminan mutu perlu diterapkan di sekolah guna memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik dan mencapai standar mutu yang telah ditentukan. Ketika proses pendidikan telah berjalan dengan baik dan standar mutu dapat

dicapai mulai jenjang pendidikan yang paling dasar, maka dapat dipastikan kualitas pendidikan juga akan baik.

- b) Diperlukan meneliti lebih lanjut tentang sejauh mana pengaruh pemahaman seluruh personil sekolah terhadap konsep mutu terhadap kinerja tenaga kependidikan yang berujung pada tingkat ketercapaian standar mutu. Salah satu upaya meningkatkan mutu di sekolah, adalah sekolah membentuk unit penjaminan mutu sekolah, dengan mengimplementasikan budaya mutu disekolah melalui tahapan siklik; 1) Pelaksanaan EDS, 2) Analisis data EDS, 3) Penyusunan RPS/RKS/RKAS berdasarkan EDS, 4) Pelaksanaan peningkatan mutu, 5) Audit mutu, 6) Pelaporan/Rekomendasi 7) standar mutu baru, dan 8) tindak lanjut.
- c) Penetapan standar mutu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, sekolah dapat secara tepat melaksanakan sistem penjaminan mutu, menetapkan standar mutu dan strategi mencapai mutu yang tidak sekedar memenuhi standar minimal sesuai dengan regulasi yang ada, namun juga sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu perlu dilakukan juga riset terhadap kecenderungan pola sosial masyarakat, untuk memprediksi pola sosial masyarakat yang akan

datang. Melalui penelitian ini praktisi pendidikan akan dapat memperkirakan ketrampilan hidup apa yang harus dibekalkan kepada peserta didik sekaligus sebagai pertimbangan dalam menetapkan standar mutu.

- d) Manajemen sekolah yang bagus dan sistem penjaminan mutu pendidikan yang bagus akan berdampak terhadap mutu pendidikan, pada kenyataannya penjaminan mutu yang ditetapkan sekolah belum sepenuhnya bisa tercapai karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; a) faktor tujuan b) faktor pendidik c) faktor siswa d) faktor Sarana Prasarana dan e) faktor lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai sekolah yang bermutu ternyata tidak hanya mengandalkan ukuran manajemen sekolah dengan indikator 8 SNP seperti yang terdapat dalam PP No. 19/2005 dan PP No. 32/2013 dan sistem penjaminan mutu sekolah seperti yang terdapat dalam Permendikbud No. 63/2009, tetapi perlu ada pembiasaan pengamalan keagamaan yang bercirikan islam seperti yang sudah di SMPN 25 B. Lampung, sehingga manajemen sekolah, sistem penjaminan mutu sekolah dan peningkatan mutu sekolah ketiganya saling berkaitan

dijiwai dengan ruh yang bercirikan islam.

*Birokrasi ke Lembaga Akademik.*  
Jakarta: Bumi Aksara.

**e) DAFTAR PUSTAKA**

Didik Suhardi. (2010). *Era Mutu SMP cetakan ke-2.* Jakarta: Dirjen Mandikdasmen Kemendiknas.

Fasli Jalal-Dedi Supriadi (Ed.). (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Kontek Otonomi Daerah.* Yogyakarta: Ardi Cita Karya Nusa.

H. A. R. Tilaar. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21.* Magelang: Indonesia Tera.

H. Veithzal Rivai, Sylviana Murni. (2010). *Education Management Analisis Teori dan Praktek.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kemendiknas. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Jakarta: Kemndiknas.

Marwansyah, & Mukaram. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Bandung: Politeknik Negeri Bandung.

M, Kadarisman. (2012). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nusa Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Robert C Bogdan, & Sari Knop Biklen. (1990). *The Education Design Group,* (Terjemahan. Munandir). Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud.

Sudarwan Danim (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit*

Sudiyono. (2004). *Manajemen Pendidikan Tinggi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto, B.. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah.* Jakarta: Asdi Mahasatya.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah, No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah, No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan

Yoyon Bahtiar Iriyanto. (2012). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.